

akan ditampilkan pada pendopo yang dikonsepsi arena. Agar penyampain konsep musik lebih mudah mengungkapkan pada *audience*. Serta didukung oleh sarana dan prasarana.

3. Tata Cahaya

Tata cahaya dalam pertunjukan dalam komposisi Ghuwai Cetik hanya menggunakan *parlite* 8 buah dengan warna menyesuaikan konsep natural. Tidak ada permainan cahaya yang mencolok. Cahaya dalam pertunjukan hanya *general*. Alasan penulis agar suasana hutan dalam komposisi ini terlihat. Supaya penonton juga bisa merasakan suasana hutan.

4. Rias dan Busana

Tata rias yang digunakan dalam pertunjukan kali ini menggunakan tata rias *korektif*. Dengan tujuan untuk memperjelas wajah pemain agar bisa terlihat dari jauh, mengingat jarak pemain dan penonton.⁷ Busana yang digunakan menggunakan tata busana sederhana yaitu celana pendek baju lengan buntung dan iket kepala bermotif lampung, yang merupakan lambang khas daerah Lampung serta kesederhanaan orang Lampung.

5. Artistik

Dalam pertunjukan Ghuwai Cetik kali ini menggunakan ornamen batang bambu sebagai media penyampai suasana hutan tercapai. Serta properti yang digunakan yaitu ruas bambu betung yang masih utuh juga daun bambu. Yang dapat memperkuat suasana hutan.

6. Sound System

Sebagai pendukung unsur musik, Komposisi yang berjudul Ghuwai Cetik ini penulis menggunakan *soundsystem* minimalis. Karena untuk mendukung komposisi ini penulis hanya memerlukan akustik ruang. Capaiannya *audience* dapat merasakan proses pembuatan cetik. Alat sound system yang digunakan yaitu B3 dua buah serta Mic Condensor sensitif tinggi empat buah.

D. Kesimpulan

Komposisi ghuwai cetik merupakan salah satu komposisi eksplorasi bunyi yang mencoba menuangkan inspirasi dalam bentuk bahasa musikal dengan media unguap cetik lampung, amplas kertas, golok, serdam, bilah cetik, bambu dan gong cundang sebagai sumber bunyi. Teknik permainan alat yang digunakan merupakan teknik perkusi dan etnis-etnis lainnya yang penata dapatkan selama menimba ilmu di Jurusan Etnomusikologi, FSP, ISI, Yogyakarta dengan memanfaatkan integrasi hitungan ritmis yang variatif.

Komposisi ini disajikan dalam bentuk musik murni (pagelaran) yang disajikan secara atraktif karena penata ingin mendapatkan warna tersendiri dalam pementasan. Gerak laku pemain ditata dan para pemain tidak terpaku pada satu instrumen saja, dengan harapan konsep dari

⁷ N.Riantiaro, *kitab Teater-Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan* (Jakarta: Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011).167.

ghuwai cetik bisa dirasakan secara seksama baik dari pemain maupun penonton.

E. Kepustakaan

Sumber Tertulis

- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Djelantik, A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Harjana, Suka. 2004. *Musik Antara Kritik dan Apresiasi*. Jakarta: Kompas.
- Hawkins. Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Mack, Dieter. 2004. *Musik Kontemporer dan Persoalan Intelektual*. Yogyakarta: Arti.
- Marianto, M. Dwi. 2006. “Metodologi Penciptaan Seni” dalam *Surya Seni: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni Volume 2 No 1*.
- Moeliono, Anton M. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prier SJ, Karl Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Pramono, Katini. 2008. *Horizon Estetika*. Yogyakarta : Kahfi Offset.
- Purwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sofyan Yacub, L.Lya dan M. Dahlan. Y. Al-Barry. 2003. *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*. Surabaya: Target Press Surabaya.
- Rachmawati, Yeni. 2005. *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti Sebuah Panduan Untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Panduan.
- Waridi. 2006. “Memaknai Kekaryaannya Karawitan: Dari Sudut Pandang Pendekatan Penciptaannya” dalam *Selonding Jurnal Etnomusikologi Indonesia, Vol III no1*. Yogyakarta : Masyarakat Etnomusikologi.

Narasumber

I Gusti Nyoman Arsana, 52 tahun Penggiat Cetik di Taman Budaya Provinsi Lampung.

Diskografi

1. “Pola Terbang kedondong” Tabuh Tekol Panjang produksi; Taman Budaya Lampung.
2. “Tabuh khapot” dokumen pribadi.
3. “Hahiwang” Produksi Taman Budaya Provinsi Lampung.